



**JAMIN : JURNAL ABDI MASYARAKAT
ILMU PEMERINTAHAN**

Email: Jamin.ip@ummat.ac.id
<http://journal.ummat.ac.id/index.php/JAMIN/index>

ISSN: xxxxxxx (Online), ISSN:xxxxxxx (Print)

**Pendampingan Masyarakat Dalam Memutus Mata Rantai Penyebaran Virus
Corona Melalui Tim Muhammadiyah Covid 19 Comand Center (MCCC) Nusa
Tenggara Barat Di Kota Mataram**

*Community Assistance in Breaking the Chain of Corona Virus Spread through the West
Nusa Tenggara Muhammadiyah Covid 19 Comand Center (MCCC) Team in Mataram City*

¹⁾Yudhi Lestanata ²⁾Inka Nusamuda Pratama ³⁾Darmansyah ⁴⁾Rizal Umami

^{1,2,3,4)} Universitas Muhammadiyah Mataram

¹⁾Yudhi.Lestanata@ummat.ac.id ²⁾Inka.nusamuda@ummat.ac.id ³⁾Darmansyah@ummat.ac.id

⁴⁾Rizalumami7@gmail.com

ABSTRAK/ ABSTRACT

Abstrak: Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pengurangan risiko bencana yang telah dilakukan oleh pemerintah, serta mengkaji tingkat kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan tiga variabel yang dapat menjelaskan dimensi/indikator dan parameter aktivitas kesiapsiagaan, yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan (partisipasi dan kesiapan) sebagai respons masyarakat terhadap ancaman bencana. dimensi kunci kegiatan kesiapsiagaan antara lain (1) pengetahuan bahaya; (2) manajemen, arah, dan koordinasi operasi darurat; (3) perjanjian respons formal dan informal; (4) akuisisi sumber daya yang bertujuan untuk memastikan bahwa fungsi darurat dapat dilakukan dengan lancar; (5) perlindungan keselamatan hidup; (6) perlindungan hak milik; (7) koping darurat dan pemulihan fungsi utama; dan (8) rencana kegiatan pemulihan. Pengetahuan yang dimiliki mempengaruhi sikap dan kepedulian masyarakat untuk siapsiaga dalam mengantisipasi bencana, terutama bagi mereka yang bertempat tinggal di daerah yang rentan bencana. Indikator pengetahuan dan sikap individu/ rumah tangga merupakan pengetahuan dasar yang semestinya dimiliki oleh individu yang meliputi pengetahuan tentang bencana, penyebab dan gejala-gejala, maupun apa yang harus dilakukan bila terjadi bencana. Pendamping menghubungi Koordinator Muhammadiyah Covid 19 Command Center untuk mendiskusikan topik yang hendak diabdikan yaitu Pendampingan Masyarakat dalam Memutus Mata Rantai Penyebaran virus Corona melalui Muhammadiyah Covid 19 Comand Center (MCCC) Nusa Tenggara Barat di wilayah kota Mataram. Dengan metode pendampingan kepada masyarakat Kota Mataram.

Kata Kunci : Masyarakat; Penyebaran Virus Corona; MCCC

Abstract: *This service aims to examine the disaster risk reduction efforts that have been carried out by the government, as well as to assess the level of community preparedness based on three variables which can explain the dimensions / indicators and parameters of preparedness activities, namely knowledge, attitudes, and actions (participation and readiness) as a response. community against the threat of disaster. Key dimensions of preparedness activities include (1) knowledge of hazards; (2) management, direction, and coordination of emergency operations; (3) formal and informal response agreements; (4) acquisition of resources aimed at ensuring that emergency functions can be carried out smoothly; (5) protection of life safety; (6) protection of property rights; (7) emergency coping and recovery main functions; and (8) recovery activity plan. The knowledge possessed affects the attitude and concern of the community to be prepared in anticipation of disasters, especially for those who live in disaster-prone areas. Indicators of knowledge and attitudes of individuals / households are basic knowledge that should be possessed by individuals which include knowledge of disasters, causes and symptoms, as well as what to do in the event of a disaster. The companion contacted the Coordinator of the Muhammadiyah Covid 19 Command Center to discuss the topic to be devoted to, namely Community Assistance in Breaking the Chain of Coronavirus Spread through the West Nusa Tenggara Muhammadiyah Covid 19 Comand Center (MCCC) in the city of Mataram. With the method of mentoring the people of Mataram City.*

Keywords: *Society; Spread of the Corona Virus; MCCC*

Submitted : 23-06-2021

Revision : 26-07-2021

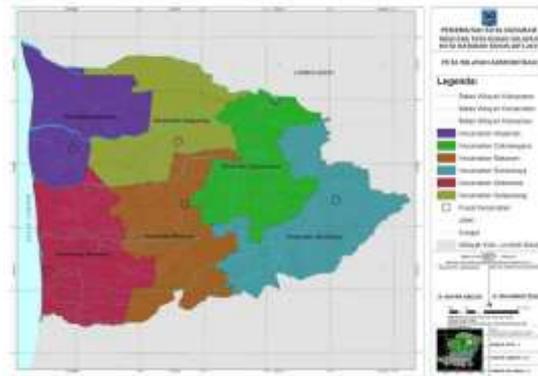
Accepted : 23-08-2021

PENDAHULUAN

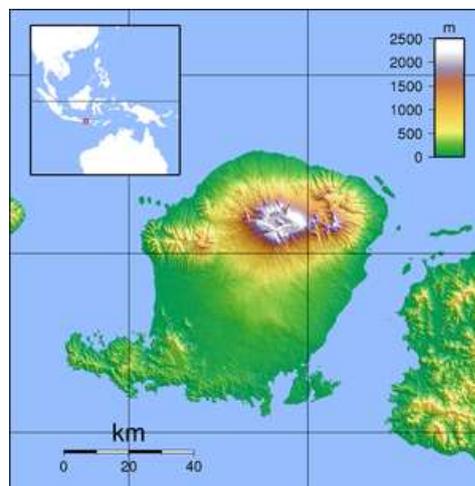
Provinsi Nusa Tenggara Barat terdiri dari dua pulau besar yaitu Pulau Lombok dan Pulau Sumbawa. Kota Mataram sebagai ibukota Provinsi Nusa Tenggara Barat terletak di Pulau Lombok. Luas wilayah Kota Mataram adalah 61,30 km² (6.130 Ha). Pada 2007 Kota Mataram mengalami pemekaran wilayah dari tiga ke kecamatan dan 23 kelurahan menjadi enam kecamatan dan 50 kelurahan. Secara geografis Kota Mataram terletak pada posisi 116^o04' – 116^o 10' Bujur Timur, dan 08^o 33'– 08^o 38' Lintang Selatan dengan batas batas wilayah: Sebelah Utara : Kecamatan Gunungsari, Kecamatan Batulayar dan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Sebelah Timur : Kecamatan Narmada dan Kecamatan Lingsar Kabupaten Lombok Barat, Bagian Selatan : Kecamatan Labuapi Kabupaten Lombok Barat, Bagian Barat : Selat Lombok

Wilayah Kota Mataram merupakan dataran rendah dan sedang, dan sebagian lain berada pada ketinggian 50 meter di atas permukaan laut (mdpl). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar wilayah Kota Mataram adalah hamparan datar

(75,9%). Daerah datar-landai berada di bagian barat serta agak tinggi-bergelombang di bagian timur.



Peta Kota Mataram



Peta Pulau Lombok

Kota Mataram memiliki luas wilayah terkecil di Provinsi Nusa Tenggara Barat, namun dihuni oleh jumlah penduduk yang besar. Jumlah penduduk tersebut dapat menjadi potensi tenaga kerja sebagai modal pembangunan di segala bidang. Jumlah penduduk Kota Mataram sesuai data BPS Kota Mataram, 2009 sebanyak 375.506 jiwa dengan perbandingan jumlah penduduk laki-laki terhadap penduduk perempuan (rasio jenis kelamin) sebesar 0,97, sedangkan tingkat kepadatan penduduknya mencapai 6.126 jiwa per kilometer persegi dengan laju pertumbuhan sebesar 3,66 persen. Suku Sasak

merupakan suku bangsa mayoritas penghuni Kota Mataram, selain Suku Bali, Tionghoa, Melayu dan Arab. Keharmonisan kehidupan antar suku di Mataram sempat terganggu oleh peristiwa pecahnya Kerusuhan Lombok 17 Januari 2000 yang menyeret isu agama dan ras sebagai penyebab kerusuhan.

Islam adalah agama mayoritas penduduk Mataram. Agama lain yang dianut adalah Kristen, Katolik, Hindu, Buddha dan Konghucu. Walaupun Islam merupakan agama mayoritas di Mataram, namun kerukunan umat beragama dengan saling menghormati, menghargai dan saling menolong untuk sesamanya cukup besar adalah niat masyarakat Mataram dalam menjalankan amal ibadahnya, sesuai dengan visi kota Mataram untuk mewujudkan Kota Mataram maju, religius, dan berbudaya. Masyarakat Kota Mataram sebagian menggunakan Bahasa Sasak dalam keseharian, selain Bahasa Indonesia, Bahasa Bali, Bahasa Samawa, serta bahasa Bima. Bahasa Sasak itu sendiri terbagi atas beberapa dialek, bergantung daerah masing-masing pengguna di Pulau Lombok, serta dapat digunakan sebagai acuan perbedaan strata sosial di masyarakatnya. Pertumbuhan ekonomi Kota Mataram pada 2009 ditunjukkan oleh pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan 2000, yang mengalami kenaikan dari 7,76 persen pada 2008 menjadi 8,47 persen pada 2009.

Selama lima tahun terakhir, derajat kesehatan masyarakat Kota Mataram mengalami peningkatan yang cukup tinggi, indikatornya adalah penurunan angka kematian bayi, umur harapan hidup serta prevalensi gizi buruk. Salah satu usaha yang dilakukan pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan adalah dengan penyediaan fasilitas kesehatan yang lebih baik dari tahun ke tahunnya.

Pada pelayanan urusan penataan ruang, bangunan yang memiliki Ijin Mendirikan Bangunan (IMB) setiap tahunnya mengalami peningkatan. Pada 2005 bangunan yang memiliki IMB mencapai 49,73%. Persentase tersebut pada 2009 meningkat menjadi 55,01%. Saat ini Pulau Lombok adalah salah satu destinasi wisata yang paling dituju, tidak hanya bagi turis lokal namun juga turis mancanegara. Kota Mataram sebagai Ibu Kota Provinsi Nusa Tenggara Barat tentu saja turut mempunyai andil dalam pengembangan aspek pariwisata di pulau Lombok. Pulau Lombok dengan pusat di Kota Mataram, merupakan tempat yang sangat terkenal dengan eksotisme alamnya. Dari kota ini anda bisa menuju tempat wisata alam yang sangat terkenal

diantaranya Pantai Senggigi, Gili Trawangan, Pantai Kuta, Pesona Gunung berapi tertinggi kedua di Indonesia yaitu Rinjani. Untuk wisata budaya, perpaduan antara budaya Lombok dan Bali dan sentuhan dari etnis lainnya, melahirkan suatu kolaborasi budaya yang sangat menarik, dan ada beberapa tempat menarik yang layak untuk dikunjungi terkait dengan hal tersebut antara lain, Kuburan Tionghoa Bintaro, Taman Mayura, Pura Meru, Pura Segara, Museum Nusa Tenggara Barat, Loang Baloq, Kota Lama Ampenan

Pengurangan risiko bencana adalah konsep dan praktik mengurangi risiko bencana melalui upaya sistematis untuk menganalisis dan mengelola faktor-faktor penyebab bencana. Hal ini juga termasuk melalui pengurangan keterpaparan terhadap ancaman bahaya, pengurangan kerentanan penduduk dan harta benda, pengelolaan lahan dan lingkungan secara bijak, dan meningkatkan kesiapsiagaan terhadap peristiwa yang merugikan (UNISDR, 2009). Pengurangan risiko dilakukan untuk mengurangi dampak buruk yang mungkin timbul, terutama dilakukan dalam situasi sedang tidak terjadi bencana. Kegiatan sebagaimana dimaksud meliputi: (1). Pengenalan dan pemantauan risiko bencana; (2). Perencanaan partisipatif penanggulangan bencana; (3). Pengembangan budaya sadar bencana; (4). Peningkatan komitmen terhadap pelaku penanggulangan bencana; (5). Penerapan upaya fisik, nonfisik, dan pengaturan penanggulangan bencana. Menurut Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) dan United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) (2006, p. 13), terdapat 5 faktor-faktor yang mempengaruhi kesiapsiagaan bencana yaitu: pengetahuan dan sikap terhadap risiko bencana, kebijakan dan panduan, rencana untuk keadaan darurat bencana, sistem peringatan bencana, kemampuan untuk mobilisasi sumber daya.

Pengabdian ini bertujuan untuk mengkaji upaya pengurangan risiko bencana yang telah dilakukan oleh pemerintah, serta mengkaji tingkat kesiapsiagaan masyarakat berdasarkan tiga variabel yang dapat menjelaskan dimensi/indikator dan parameter aktivitas kesiapsiagaan, yakni pengetahuan, sikap, dan tindakan (partisipasi dan kesiapan) sebagai respons masyarakat terhadap ancaman bencana. Menurut Sutton dan Tierney (2006), dimensi kunci kegiatan kesiapsiagaan antara lain (1) pengetahuan bahaya; (2) manajemen, arah, dan koordinasi operasi darurat; (3) perjanjian respons formal dan informal; (4) akuisisi sumber daya yang bertujuan untuk memastikan bahwa

fungsi darurat dapat dilakukan dengan lancar; (5) perlindungan keselamatan hidup; (6) perlindungan hak milik; (7) koping darurat dan pemulihan fungsi utama; dan (8) rencana kegiatan pemulihan.

Pengetahuan tentang bencana merupakan alasan utama seseorang untuk melakukan kegiatan perlindungan atau upaya kesiapsiagaan. Parameter aktivitas pengetahuan yang akan digunakan pada penelitian ini adalah hasil sintesis dimensi dan aktivitas yang diuraikan oleh Sutton dan Tierney (2006). Menurut Notoatmodjo (2003), pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah seorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting terbentuknya tindakan seseorang. Pengetahuan yang tercakup dalam domain kognitif.

METODE

Dalam rangka mencapai tujuan yang tercantum di atas, maka ditempuh langkah-langkah sebagai berikut; Menghubungi Koordinator Muhammadiyah Covid 19 Command Center untuk mendiskusikan topik yang hendak diabdikan yaitu Pendampingan Masyarakat dalam Memutus Mata Rantai Penyebaran virus Corona melalui Muhammadiyah Covid 19 Comand Center (MCCC) Nusa Tenggara Barat di wilayah kota Mataram, Menyelenggarakan pelatihan, dengan materi: 1. Kebencanaan Non alam 2. Cara pencegahan Penyebaran Virus, 3. Manajemen pemberdayaan Masyarakat Terdampak, Edukasi Keliling Dilakukan dengan cara memberikan penjelasan/ gambaran kepada masyarakat terutama kelompok kepentingan tentang bahaya wabah Covid 19, Menjaga Pola Hidup Berih Dan Sehat, mengindahkan protokol Covid 19 dengan proses keliling secara bertahap.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil kegiatan pendampingan ini adalah kegiatan edukasi kepada Masyarakat Kota Mataram dengan metode Mobile Education yang dilakukan selama respon covid-19 di Kota Mataram

SIMPULAN

Melalui edukasi ini diharapkan masyarakat lebih paham tentang bahaya covid-19 yang sudah masuk Kota Mataram, dengan metode Mobile Education ini di harapkan bisa Memutus Mata Rantai Penyebaran Virus Corona

DAFTAR PUSTAKA

ISDR/UNESCO, 2006., Kajian Kesiapsiagaan masyarakat dalam Menghadapi Ancaman Bencana

Alam, Jakarta: LIPI Press.

LIPI & UNESCO (2006). Pengembangan framework untuk mengukur kesiapsiagaan

masyarakat terhadap bencana alam.

Notoatmodjo, S., 1996. Peranan Staf Dalam Manajemen. PT Toko Gunung Agung. Jakarta.

Perry, M. dan, Lindell, M.K., 2003. Preparedness for Emergency Response: Guidelines for the Emergency Planning Process, Arizona State University Texas A&M University.

Sutton, J., and Tierney, K., 2006. Disaster Preparedness: Concepts, Guindance and Research. Colorado: University of Colorado.

Subiyantoro, I.2010. Upaya mengantisipasi Bencana melalui kekuatan berbasis Masyarakat. Jurnal Dialog Penanggulangan Bencana. 1(2) :9-16